

Perspektif Filsafat Ilmu Untuk Meningkatkan Kompetensi Multikultural Konselor

M. Fadlan Choiri¹, Yeni Karneli², Solfema³

¹²³Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Padang
e-mail: fadlanmuhammad430@gmail.com yenikarneli@fip.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas peran filsafat ilmu dalam meningkatkan kompetensi multikultural konselor di Indonesia yang menghadapi keberagaman budaya, suku, agama, dan nilai sosial. Sebagai landasan ilmiah, filsafat ilmu memberikan wawasan kritis dan reflektif kepada konselor untuk memahami hakikat manusia, komunikasi, dan nilai budaya dalam layanan konseling. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, mendalami teori dan pendapat ahli dari berbagai sumber seperti buku dan jurnal. Kompetensi multikultural konselor meliputi kesadaran budaya, pengetahuan tentang perbedaan budaya, dan keterampilan menghadapi keberagaman menjadi kunci mendukung perkembangan optimal konseli. Artikel ini juga menyoroti tantangan konselor, seperti kecenderungan encapsulation budaya, serta pentingnya keterampilan berbasis budaya untuk memastikan layanan konseling yang inklusif dan efektif. Filsafat ilmu berfungsi sebagai kerangka kerja esensial dalam membangun konseling multikultural yang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat Indonesia yang pluralistik.

Kata kunci: *Filsafat Ilmu, Kompetensi Multikultural, Konselor*

Abstract

This article discusses the role of the philosophy of science in enhancing the multicultural competence of counselors in Indonesia, who face diverse cultural, ethnic, religious, and social values. As a scientific foundation, the philosophy of science provides critical and reflective insights for counselors to understand the nature of humanity, communication, and cultural values in counseling services. This study employs a qualitative descriptive method with a literature review approach, exploring theories and expert opinions from various sources such as books and journals. Counselors' multicultural competence, including cultural awareness, knowledge of cultural differences, and skills in addressing diversity, is key to supporting the optimal development of counselees. The article also highlights the challenges faced by counselors, such as the tendency for cultural encapsulation, and emphasizes the importance of culturally-based skills to ensure inclusive and effective counseling

services. The philosophy of science serves as an essential framework for building multicultural counseling that is adaptive to the needs of Indonesia's pluralistic society.

Keywords : *Philosophy of Science, Multicultural Competence, counselor*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keberagaman budaya, agama, suku, dan bahasa yang sangat kaya. Keberagaman ini menuntut para konselor untuk memiliki kompetensi yang mampu mengakomodasi perbedaan tersebut. Kompetensi multikultural tidak hanya melibatkan pemahaman budaya, tetapi juga kesadaran diri dan keterampilan untuk merespons kebutuhan konseli secara etis dan efektif. (Santrock, 2023)

Manusia diberkahi potensi yang banyak dan miliki kebebasan dalam melakukan segala hal (Zainal Badri, 2020) Kebebasan itu tentu saja ada dampak positif dan negatifynya dari segi positifnya manusia bisa berkembang dan mencapai kemampuan secara optimal. Namun dari segi negatifynya tidak dapat dipungkiri situasi tersebut juga mampu membuat manusia bisa mengalami berbagai masalah dalam kehidupannya. Semua potensi yang dimiliki oleh manusia tentu saja tidak terlepas dari banyaknya masalah, Adaanya masalah menandakan manusia telah memilih potensi yang salah pada dirinya sehingga mengakibatkan dirinya terjerumus dalam masalah tersebut.

Konseling hadir sebagai penawar dari kesulitan hidup manusia itu sendiri, kemampuan manusia untuk berbagi dan membantu menyelesaikan masalah tentu saja memerlukan keahlian khusus dalam hal ini tentu saja seorang yang profesional dalam bidang konseling (Zatrahadi et al., 2020). Manusia secara fundamental, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial, dalam menjalankan peranannya senantiasa selalu berhubungan dengan filsafat. Secara umum Filsafat memiliki pengertian mencari kebenaran secara radikal (sampai ke akar-akarnya).

Agar proses bimbingan dan konseling dapat memberikan solusi secara maksimal pada masyarakat, maka diperlukan peran filsafat terhadap hal-hal fundamental untuk pengembangan fungsi bimbingan dan konseling yang komprehensif (Deliani, 2018). Namun dalam Kajian filsafat itu sendiri meliputi ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Pada penelitian ini difokuskan pada epistemologi yakni teori pengetahuan atau ilmu pengetahuan.

Hakikat dari kebenaran yang Hakiki yang dijadikan objek dalam epistemologi menjadi hal yang mustahil untuk didapatkan oleh pemikiran dan rasa dari seorang manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan (Pajriani et al., 2023). Epistemologi sendiri membahas tentang apa itu ilmu pengetahuan, dan bagaimana memperolehnya, atau proses penyelidikan dan pemeriksaan terhadap sesuatu sehingga dapat diketahui kebenarannya (M. Thohir, 2021).

Disinilah filsafat ilmu dapat memainkan peran penting dalam tantangan bimbingan dan konseling saat ini dan ekspektasi masa yang akan datang dalam kompetensi multikultural konselor. Konselor juga harus memahami kajian filsafat ilmu bimbingan konseling untuk meningkatkan Kompetensi konselor dalam pelayanan

konseling multikultural di Indonesia, karena filsafat ilmu bimbingan konseling merupakan pondasi pelaksanaan layanan bimbingan konseling multikultural di Indonesia. Artikel ini akan membahas bagaimana prinsip-prinsip filsafat ilmu dapat diintegrasikan ke dalam praktik konseling untuk memperkuat kompetensi multikultural konselor di Indonesia. Melalui pendekatan filosofis dalam bimbingan konseling dapat menghasilkan transformasi yang lebih mendalam dan autentik pada klien.

Filsafat ilmu berfungsi sebagai landasan dalam memahami realitas, pengetahuan, dan nilai-nilai yang membentuk perilaku manusia. Dalam konteks konseling, filsafat ilmu membantu konselor mengembangkan pandangan yang kritis dan reflektif terhadap keberagaman budaya konseli (Mulyadi, 2018). Menurut Dalton dkk. (2007) dalam (Fattah Nanang & Pamungkas Budhi Gautama, 2017) Filsafat ilmu didasarkan pada keyakinan individu tentang hakikat ilmu pengetahuan, metode yang digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan, serta hubungannya dengan perilaku manusia. Melalui proses yang panjang, manusia memahami dan menginternalisasikan makna ilmu yang diperoleh, yang pada akhirnya mampu mengubah cara berpikir dan cara pandangnya terhadap ilmu dan setiap tindakan individu mencerminkan keyakinan tersebut.

Kebutuhan akan filsafat ilmu dalam bimbingan dan konseling berakar pada filsafat tentang hakikat manusia, termasuk berbagai penafsiran terkait pemahaman sifat dasar manusia, perilakunya, serta peranannya dalam kehidupan (Heppner et al., 2016). Dalam konteks ini, sains memiliki dua fungsi utama bagi pendidikan dan bimbingan konseling. Pertama, sains berfungsi untuk mengidentifikasi dan mempelajari fakta-fakta yang perlu dikembangkan dalam berbagai aspek kehidupan. Kedua, sains berperan dalam menjaga stabilitas hubungan antara peristiwa-peristiwa serta pengembangan teori, yang bertujuan membantu para profesional memprediksi kemungkinan kejadian di masa depan. Kedua fungsi tersebut bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia dan menciptakan kehidupan yang sejahtera dan bahagia.

Kompetensi multikultural didefinisikan sebagai integrasi dari kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan yang memungkinkan konselor untuk bekerja secara efektif di lingkungan yang beragam (D. W. Sue 1992). Kompetensi ini mencakup: 1. Kesadaran Diri: Pemahaman konselor terhadap bias dan nilai-nilai pribadi. 2. Pengetahuan: Pemahaman terhadap dinamika budaya dan sosial konseli. 3. Keterampilan: Kemampuan untuk menerapkan strategi konseling yang relevan dengan latar belakang konseli.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural dan multireligius, seorang konselor menghadapi tantangan dalam praktik sehari-hari, yaitu berinteraksi dengan klien atau konseli yang memiliki latar belakang sosial dan budaya yang beragam. Oleh karena itu, proses konseling tidak dapat dilakukan dengan pendekatan yang seragam. Perbedaan-perbedaan ini dapat memicu konflik, kecurigaan, atau munculnya perasaan negatif lainnya. Reaksi seperti konflik, kecurigaan, atau emosi negatif terhadap individu dari budaya yang berbeda adalah sesuatu yang alamiah atau manusiawi (Pabbajah et al., 2021). Hal ini terjadi karena setiap individu cenderung

mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai yang telah mereka anut. Jika kondisi tersebut muncul dalam proses konseling, potensi hambatan dalam pelaksanaannya menjadi lebih besar.

METODE

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural dan multireligius, seorang konselor menghadapi tantangan dalam praktik sehari-hari, yaitu berinteraksi dengan klien atau konseli yang memiliki latar belakang sosial dan budaya yang beragam. Oleh karena itu, proses konseling tidak dapat dilakukan dengan pendekatan yang seragam. Perbedaan-perbedaan ini dapat memicu konflik, kecurigaan, atau munculnya perasaan negatif lainnya. Reaksi seperti konflik, kecurigaan, atau emosi negatif terhadap individu dari budaya yang berbeda adalah sesuatu yang alamiah atau manusiawi (Pabbajah et al., 2021). Hal ini terjadi karena setiap individu cenderung mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai yang telah mereka anut. Jika kondisi tersebut muncul dalam proses konseling, potensi hambatan dalam pelaksanaannya menjadi lebih besar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan filsafat ilmu, yang mencakup ontologi, epistemologi, dan aksiologi, membantu konselor menerima keberagaman tanpa prasangka, memperoleh pengetahuan secara dialogis, dan menerapkan nilai-nilai etis seperti empati dan penghormatan. Kompetensi ini penting untuk mengatasi tantangan encapsulation budaya, yaitu kecenderungan konselor hanya memahami budaya mereka sendiri. dengan menyoroti relevansi pendekatan holistik, integrasi nilai-nilai universal dengan nilai spesifik budaya, dan penggunaan teknologi dalam mendukung layanan konseling multikultural yang inklusif. filsafat ilmu memberikan landasan etis dan konseptual bagi konselor untuk menjalankan praktik konseling yang responsif terhadap keberagaman budaya, serta mendukung kesejahteraan individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Relevansi Filsafat Ilmu dalam Konseling Multikultural

Filsafat ilmu membantu konselor memahami keberagaman budaya secara reflektif. Ontologi menekankan pentingnya menerima realitas multikultural tanpa prasangka. Epistemologi mengajarkan pentingnya mendekati pengetahuan budaya dengan cara yang dialogis, sementara aksiologi menegaskan perlunya nilai-nilai etis seperti empati dan penghormatan.

Filsafat ilmu dalam bimbingan dan konseling (BK) menjadi dasar atau kerangka kerja bagi konselor dalam melaksanakan proses konseling. Konseling sendiri merupakan upaya membantu klien dalam menghadapi konflik batin terkait tugas perkembangan, kehidupan beragama, kehidupan sosial sebagai manusia, serta pengaruh dari latar belakang sosial budaya yang beragam. Filsafat ilmu BK membantu konselor memahami hakikat manusia sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial, dan produk budaya, serta peran mereka dalam mencapai kesejahteraan hidup, baik untuk dirinya sendiri maupun masyarakat yang majemuk (Hastiani & Rahmi, 2021)

Dalam konseling multikultural, filsafat ilmu BK berperan penting dalam membantu konselor mengembangkan kesadaran budaya, sehingga mereka tidak terbatas pada pandangan budaya sendiri (encapsulation counselor). Hal ini memungkinkan konselor memodifikasi teknik konseling sesuai dengan permasalahan konseli, sehingga proses konseling menjadi lebih efektif. Tujuannya adalah agar konseli, dengan latar belakang budaya yang berbeda, dapat mencapai kebahagiaan, bertahan dalam keragaman, dan memiliki empati budaya.

Seorang konselor juga harus memiliki sikap dan keterampilan yang sesuai untuk menangani situasi multikultural secara efektif. Kompetensi ini mencakup sensitivitas terhadap budaya, fenomena sosial seperti gaya hidup, hubungan remaja, hingga perilaku delinkuen. Kepekaan ini mendorong konselor untuk terus belajar dari referensi kasus dan pendekatan yang relevan di Indonesia. Efektivitas konseling sangat bergantung pada saling pengertian antara konselor dan klien. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, pemahaman terhadap keberagaman budaya menjadi sangat penting untuk membangun hubungan yang bermakna antara keduanya.(Nuzliah, 2016)

Teknologi juga memainkan peran penting dalam layanan e-konseling multikultural. Namun, jika tidak digunakan dengan bijak, teknologi dapat memperburuk konflik multikultural yang berpotensi membahayakan individu atau kelompok (Habibah, 2019).(Holcomb-McCoy, Cheryl, 2020)menegaskan bahwa pengembangan diri konselor dalam konseling multikultural membutuhkan kesadaran (awareness), pengetahuan (knowledge), dan keterampilan (skills).

1. **Kesadaran Multikultural (Multicultural Awareness)**

Konselor perlu menyadari bagaimana perilakunya, yang dibentuk oleh budaya asal, memengaruhi persepsi konseli dan arah konseling. Tanpa kesadaran ini, perilaku konselor dapat berdampak negatif pada konseli selama proses konseling.

2. **Pengetahuan Multikultural (Multicultural Knowledge)**

Konselor harus memahami konsep-konsep multikultural, termasuk budaya, ras, etnis, minoritas, mayoritas, serta prinsip multikulturalisme. Pengetahuan ini dapat diperoleh melalui interaksi dengan konseli, studi literatur, atau penelitian terkait isu-isu multikultural.

3. **Keterampilan Multikultural (Multicultural Skills)**

Konselor harus mampu membantu konseli mengembangkan strategi dan teknik yang efektif sesuai dengan latar belakang budaya mereka. Teknik yang efektif untuk satu kelompok mungkin tidak sesuai untuk kelompok lain. Oleh karena itu, konselor perlu mengembangkan strategi yang selaras dengan tingkat pengetahuan dan kesadaran mereka terhadap isu-isu multikultural dan multireligius.

Dengan mengintegrasikan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan ini, konselor dapat menciptakan layanan konseling yang lebih inklusif dan efektif, khususnya dalam masyarakat yang beragam secara budaya.

Tujuan Filsafat Ilmu dalam Konseling Multikultural

Filsafat ilmu dalam konseling multikultural memberikan landasan konseptual dan etis bagi pelaksanaan konseling dalam masyarakat yang beragam budaya.

Dengan memahami tujuan filsafat ilmu, yaitu membangun kesadaran kritis, integrasi nilai-nilai universal, dan pemahaman kontekstual terhadap fenomena, konseling multikultural dapat diarahkan untuk menjadi lebih responsif, adaptif, dan efektif dalam menangani perbedaan budaya yang kompleks (Martika & Finayanti, 2022)

1. Membangun Kesadaran Kritis terhadap Keberagaman Budaya

Filsafat ilmu mendorong konselor untuk tidak hanya memahami teori tetapi juga mengkritisi asumsi dasar yang mungkin bias budaya. Hal ini selaras dengan tujuan konseling multikultural untuk membantu konseli menerima budayanya, menghormati budaya lain, dan mengatasi hambatan budaya yang mungkin menghambat perkembangan mereka. Kesadaran kritis ini penting untuk memastikan bahwa layanan konseling tidak hanya memberikan solusi pragmatis, tetapi juga mempertimbangkan sensitivitas budaya konseli.

2. Integrasi Nilai-Nilai Universal dan Spesifik dalam Konseling

Dalam filsafat ilmu, integrasi antara nilai-nilai universal seperti keadilan, kesetaraan, dan pengakuan akan martabat manusia, dengan nilai-nilai spesifik dari budaya tertentu menjadi prinsip yang krusial. Hal ini sejalan dengan tujuan konseling multikultural yang mendorong individu untuk mengembangkan potensi diri sesuai budaya mereka sambil membangun penghormatan terhadap budaya lain. Nilai-nilai ini memungkinkan konseli untuk hidup harmonis dalam masyarakat multikultural, sekaligus memupuk kebahagiaan dan keberdayaan diri.

3. Pendekatan Holistik terhadap Kompleksitas Budaya

Filsafat ilmu mengajarkan pentingnya pendekatan holistik, yaitu memahami manusia secara utuh, baik dari dimensi universal maupun budaya spesifik. Dalam konteks konseling multikultural, pendekatan ini memastikan bahwa konselor tidak hanya fokus pada permasalahan yang dihadapi konseli, tetapi juga pada konteks budaya yang membentuk nilai-nilai, perilaku, dan harapan konseli. Dengan demikian, konselor dapat memberikan dukungan yang tepat, seperti membantu konseli memahami kerangka budaya asli mereka dan mengintegrasikannya dengan tantangan budaya yang dihadapi di masa kini atau mendatang.

4. Penguatan Kompetensi Etis dan Profesional Konselor

Filsafat ilmu memberikan panduan etis yang membantu konselor untuk menghindari bias budaya dalam praktik konseling. Sensitivitas terhadap perbedaan komunikasi verbal dan nonverbal, penghormatan terhadap kerangka nilai konseli, serta kemampuan untuk memahami masalah hidup sehari-hari yang relevan dengan budaya konseli menjadi elemen penting dalam meningkatkan efektivitas konseling multikultural.

Dengan demikian, filsafat ilmu memberikan kerangka kerja yang esensial dalam mencapai tujuan konseling multikultural, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat luas (Maharani & Reinita, 2020). Dengan landasan ini, konselor dapat mendukung perkembangan optimal konseli, membangun harmoni dalam

keberagaman, dan memastikan bahwa layanan konseling multikultural berkontribusi pada kesejahteraan individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Kompetensi Konselor dalam Konseling Multikultural

Konseling multikultural dibutuhkan karena masyarakat memiliki keragaman budaya, suku, agama, dan status sosial ekonomi. Pendekatan ini melibatkan hubungan antara konselor dan konseli yang memiliki latar belakang budaya, nilai, dan gaya hidup yang berbeda. Konseling multikultural tidak mengesampingkan metode tradisional, tetapi mengintegrasikannya dengan perspektif budaya beragam untuk memperkaya teori dan praktik konseling. (Lubis, 2022)

Konselor dalam menghadapi perbedaan dan keragaman budaya tidak cukup hanya dengan penggunaan pendekatan konvensional, diperlukan Konseling multikultural yang menurut VonTress (1988) dalam Dayaksini & Yuniardi (2008: 175) merupakan “konselor dan konselinya berbeda secara kultural karena proses sosialisasi yang berbeda dalam budaya, subkultur, rasial, etnik, atau sosial ekonomi”. Sementara Sue, dkk. 1982 (Yuniardi, 2017) konseling atau terapi antar budaya sebagai hubungan konseling dimana dua atau lebih peserta berbeda berkenaan dengan latar belakang budaya, nilai nilai, dan gaya hidup (life style). Sepertiga definisi mempertimbangkan konseling multikultural sebagai suatu situasi dimana dua orang atau lebih dengan cara yang berbeda dalam memandang lingkungan sosial mereka yang di bawa secara bersama dalam suatu hubungan yang sifatnya menolong Pedersen, 1988 (Yuniardi, 2017)

Konseling multikultural tidak mengabaikan pendekatan tradisional yang monokultur, melainkan mengintegrasikannya dengan perspektif budaya beragam (Rakhmat, 2008), tujuannya adalah memperkaya teori dan metode konseling yang sesuai dengan konteks “Penting untuk dipahami bahwa munculnya pemikiran multikultural dalam berbagai disiplin ilmu dan profesi membantu dapat dipandang sebagai bagian dari tren perkembangan umum dalam masyarakat kita – tanpa melupakan bahwa gagasan baru selalu membutuhkan individu yang bersedia berkomitmen untuk menyampaikan dan memfasilitasi gagasan tersebut dengan antusiasme dan ketekunan. (Launikari & Puukari, 2005)

Konseling multikultural berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat yang beragam, terutama di Indonesia, yang memiliki keberagaman budaya, suku, agama, dan kondisi sosial ekonomi. Gagasan baru seperti konseling multikultural memerlukan individu yang berkomitmen untuk mendukung dan mengembangkan ide ini dengan antusiasme serta ketekunan. Oleh karena itu, pelaksanaan konseling multikultural harus mempertimbangkan keragaman masyarakat serta berbagai faktor psikososial yang terus berkembang.

Kompetensi utama seorang konselor multikultural meliputi kesadaran diri terhadap budaya pribadi dan budaya orang lain, pengetahuan yang mendalam tentang budaya dan perbedaannya, serta keterampilan untuk menghadapi perbedaan budaya dengan bijaksana. Integrasi pengetahuan tentang dua budaya serta pengalaman hidup di dalam keduanya menjadi langkah penting untuk mendorong refleksi dan

meningkatkan kesadaran diri konselor. Hal ini memungkinkan konselor untuk lebih efektif dalam memahami dan menangani keberagaman dalam proses konseling.

Secara kompleks, Manuel Ramirez, 2015 (Wibowo & Anjar, 2017) menjelaskan bahwa Model multikultural memiliki dua kategori tujuan: tujuan individu dan tujuan institusional atau sosial.

1. **Tujuan individu** menekankan pada pemahaman diri (self-understanding) dan penerimaan diri (self-acceptance). Selain itu, model ini mendorong pemahaman tentang dampak kesesuaian antara individu dan lingkungannya terhadap perkembangan kepribadian serta penyesuaian diri. Terapi multikultural bertujuan untuk memberdayakan klien agar mampu menciptakan perubahan lingkungan yang signifikan.
2. **Tujuan institusional dan sosial** berfokus pada identifikasi dan penghapusan hambatan terhadap perkembangan multikultural serta menggantinya dengan politik positif yang mendukung keragaman dalam keluarga, hubungan interpersonal, institusi, dan masyarakat secara keseluruhan.

Pelaksanaan konseling multikultural tidak hanya bertujuan untuk membantu individu mencapai pemahaman dan penerimaan diri, tetapi juga mencakup upaya yang lebih luas, seperti mengatasi kecemasan akibat perubahan sosial, memperbaiki hubungan interpersonal, dan meningkatkan interaksi dengan lingkungan. Berbagai faktor, seperti perubahan paradigma kebijakan, perkembangan teknologi, dan dinamika lainnya, turut memengaruhi proses ini.

Konseling multikultural berfokus pada upaya menyadarkan konseli agar mampu menciptakan perubahan lingkungan yang signifikan serta mendukung pencapaian tujuan institusional dan sosial. Proses ini melibatkan identifikasi hambatan yang bersumber dari keragaman budaya yang dapat menghalangi perkembangan multikultural itu sendiri. Selain itu, konseling bertujuan untuk menggantikan hambatan tersebut dengan pendekatan politik positif terhadap keberagaman, yang mencakup aspek keluarga, hubungan interpersonal, institusi, dan masyarakat secara keseluruhan.

Etika untuk Meningkatkan Kompetensi Multikultural Konselor

Etika berfungsi sebagai pedoman, hubungan, dan nilai yang menjadi acuan dalam kehidupan bermasyarakat. Etika membantu membangun sistem kepercayaan (belief system) serta menentukan bagaimana seseorang memengaruhi orang lain. Prinsip-prinsip etika berakar pada filsafat moral, yang menekankan pengambilan keputusan berdasarkan pertimbangan moral (Sanyata, 2006). Dalam profesi konseling, kode etik mengatur para konselor untuk menggunakan dasar pertimbangan moral dalam layanan mereka. Selain itu, kode etik memperkuat aturan hukum bagi anggota profesi yang melanggar ketentuan tersebut. Aturan hukum diperlukan karena moralitas dan etika sendiri tidak mencakup sanksi terhadap pelaku tindakan yang melanggar. Dengan demikian, kode etik berfungsi sebagai jaminan kepastian hukum terhadap pelanggaran yang dilakukan dalam profesi konselor (Paul, 2022)

Pertimbangan etis dan moral menjadi landasan utama bagi konselor dalam menjalankan tugasnya. Dalam interaksi konseling, konselor sering kali menghadapi

perbedaan, bahkan konflik, standar moral antara dirinya dan klien. Situasi ini menuntut konselor untuk mengandalkan sistem kepercayaan yang telah mereka bangun guna memfasilitasi dan membantu klien secara efektif (Sanyata, 2006).

Prinsip nilai yang diterapkan konselor meliputi beberapa aspek penting, antara lain: menghormati kemandirian klien, menjadi sosok "orang baik" bagi klien, dan menunjukkan ketulusan dalam memberikan bantuan. Sementara itu, dalam hal hakikat nilai, konselor diharapkan memiliki integritas kepribadian untuk menjadi teladan bagi klien, menyadari tanggung jawab moralnya terhadap masyarakat sebagai bagian dari dimensi sosial profesinya, menerima klien secara emosional, dan memiliki kesadaran diri terhadap potensi dan kemampuannya sendiri (Haolah dkk., 2018).

Etika dan kompetensi merupakan elemen mendasar yang harus dimiliki seorang konselor dalam menjalankan profesinya. Etika yang baik akan meningkatkan kompetensi multikultural, sementara pendidikan konselor menjadi sarana pengembangan kompetensi tersebut. Kompetensi konselor sebagai agen layanan bimbingan dan konseling diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Pasal 28 Ayat 3, yang mencakup empat aspek utama: kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial, pada jenjang pendidikan dasar, menengah, dan anak usia dini.

Sebagai konselor profesional, penting untuk memiliki niat dan tekad yang kuat untuk membantu orang lain, serta sikap positif yang menghargai konseli sebagai individu dengan nilai, ajaran agama, budaya, dan latar belakang yang beragam. Konselor harus bertanggung jawab penuh, mampu mengendalikan diri, menjaga keseimbangan emosi, dan memiliki kesadaran tinggi terhadap perbedaan yang ada. Di samping itu, konselor profesional harus memenuhi kualifikasi yang diperlukan agar dapat menangani konseli dengan baik. Pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, sikap, dan minat yang dimiliki konselor menjadi landasan utama untuk mencegah kesalahpahaman dalam berinteraksi dengan konseli. Dengan kompetensi tersebut, konselor akan semakin memahami dirinya sendiri dan kebutuhan konseli (Marjo & Sodik, 2022)

SIMPULAN

Filsafat ilmu bimbingan dan konseling memberikan fondasi kuat bagi konselor untuk memahami keragaman budaya dan meningkatkan kompetensi multikultural. Sebagai kerangka kerja, filsafat ilmu membantu konselor memahami hakikat manusia sebagai makhluk sosial dan budaya. Dalam konteks multikultural, filsafat ilmu mendukung konselor untuk menghindari sikap encapsulation, meningkatkan sensitivitas budaya, dan mengembangkan strategi konseling yang sesuai dengan kebutuhan konseli dari berbagai latar belakang budaya. Selain itu, konseling multikultural di Indonesia sangat relevan mengingat keberagaman budaya yang tinggi, yang menuntut konselor untuk memiliki kesadaran diri, pengetahuan budaya, dan keterampilan intervensi yang memadai. Tantangan konselor di abad ke-21, seperti globalisasi dan perubahan sosial, semakin menegaskan pentingnya kompetensi multikultural untuk mendukung kesejahteraan individu dan masyarakat secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Deliani, N. (2018). Bimbingan Konseling Pada Masyarakat Multikultural. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 11–27.
- Fattah Nanang & Pamungkas Budhi Gautama. (2017). Penerapan Biaya Pendidikan Berbasis Activity-Based Costing dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Perguruan Tinggi:2(1), 2503–457. <http://ejournal.upi.edu/index.php/mimbardik>
- Hastiani, H., & Rahmi, N. (2021). Peranan Filsafat Ilmu Bimbingan dan Konseling dalam Kompetensi Konselor Multikultural di Indonesia. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 7(1), 1–9.
- Heppner, P. P., Wampold, B., Owen, J., Thompson, M., & Wang, K. (2016). *Research Design in Counseling*. https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwik3JW-wpjsAhXHZCsKHT8IBsMQFjAAegQIBxAC&url=https%3A%2F%2Fwww.researchgate.net%2Fprofile%2FRamanjaneyulu_Mogili%2Fpost%2Fwhat_is_research_design%2Fattachment%2F59d6420079197b807799dd
- Holcomb-McCoy, Cheryl, et al. (2020). School Counselors' Multicultural Self-Efficacy: A Preliminary Investigation. *Journal GEEJ*, 7(2), 166–178.
- Launikari, M., & Puukari, S. (2005). Multicultural Counselling - Starting Points and Perspectives. In *Multicultural Guidance And Counselling Theoretical Foundations and Best Practices in Europe*.
- Lubis, R. H. (2022). Penggunaan Dompot Digital dan Wallet Terhadap Budaya Konsumtif pada Masyarakat di Kota Tangerang Serta Pandangan Syariah Tentang Etika Konsumsi. *Al-Tasyree: Jurnal Bisnis, Keuangan Dan Ekonomi Syariah*, 14(01), 1–10. <https://doi.org/10.59833/altasyree.v14i01.710>
- M. Furqon Hidayatullah. (2022). *Penelitian Kepustakaan*. 0(01), 145.
- Maharani, R. A., & Reinita. (2020). Penerapan Model Kooperatif Tipe Course Review Horay terhadap Aktivitas Belajar Peserta Didik (Studi Literatur). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1540–1551. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/619>
- Marjo, H. K., & Sodiq, D. (2022). Etika dan Kompetensi Konselor Sebagai Profesional (Suatu Pendekatan Literatur Sistematis). *Jurnal Paedagogy*, 9(1), 86. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i1.4512>
- Martika, T., & Finayanti, A. J. (2022). *Konselor Profesional dalam Kajian Multibudaya*. UNIPMA PRESS. www.kwu.unipma.ac.id
- Mulyadi, E. (2018). Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah. *Jurnal Kependidikan*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i1.1688>
- Nuzliah, N. (2016). Counseling Multikultural. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(2), 201. <https://doi.org/10.22373/je.v2i2.816>
- Pabbajah, M., Widyanti, R. N., & Widyatmoko, W. F. (2021). Membangun Moderasi Beragama: *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 13(1), 193–209. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v13i1.1304>
- Pajriani, T. R., Nirwani, S., Rizki, M., Mulyani, N., Ariska, T. O., & Harahap, S. S. A.

- (2023). Epistemologi Filsafat. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 282–289. <https://doi.org/10.55681/primer.v1i3.144>
- Paul, L. (2022). *of July Holiday: There will be no classes held and no assignments due on Monday, July 4, 2022.*
- Santrock, J. (2023). *Students enrolled in distance learning courses are not assessed any additional fees for security or identity verification.*
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Wibowo, A., & Anjar, T. (2017). Internalisasi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Dalam Pelaksanaan Konseling Multikultural Dalam Pengentasan Masalah Remaja Akibat Dampak Negatif Globalisasi. *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium Dan Jurnal Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kkni*, 1–9.
- Zainal Badri, K. N. Bin. (2020). Kepentingan Pendidikan Humanistik dalam Pengembangan Psikologi. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 12(1), 33. <https://doi.org/10.30595/dinamika.v12i1.5902>
- Zatrahadi, M. F., Darmawati, & Nurjanah, A. S. (2020). Penarikan Konsep Konseling Islam dalam Pemulihan Jiwa dari Pandangan Imam Al Ghazali. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 192, 167–178.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.